

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan melalui tahap observasi dan wawancara pada ketiga subjek, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Ketiga subjek diketahui menggunakan strategi koping untuk menangani perasaan iri kepada saudara autisnya yang dirasa telah menyita banyak perhatian orangtua. Setelah mencoba melakukan strategi koping sesuai pilihan masing-masing, hubungan seluruh subjek dengan saudara autisnya menjadi lebih baik.
2. Faktor dari luar yang sangat memengaruhi terjadinya *sibling rivalry* antara remaja dengan saudaranya yang autis adalah sikap orangtua. Fokus orangtua dalam hal waktu, tenaga, pikiran dan materi kepada anak yang autis, menciptakan pemahaman kepada anak yang normal bahwa saudara merupakan kompetitornya dalam memperebutkan kasih sayang serta perhatian orangtua. Sedangkan faktor internal yang juga ikut membawa pengaruh ialah persamaan jenis kelamin antar saudara, rentang usia berdekatan, jumlah saudara sedikit dan bagaimana subjek menyikapi perannya sebagai seorang kakak.
3. Terdapat reaksi langsung dan tidak langsung sebagai bentuk dari *sibling rivalry* yang ditampilkan ketiga subjek. Seluruh subjek merasa puas setelah menunjukkan bentuk *sibling rivalry* nya,

akan tetapi rasa puas itu disertai dengan perasaan tidak nyaman dimana ketiga subjek memiliki alasannya masing-masing. Subjek 1 dan 2 sama-sama memiliki perasaan kasihan pada ibu jika menambah beban pikiran, sedangkan subjek 3 merasa iba pada kondisi adiknya. Meskipun begitu, ketiganya sama-sama memiliki perasaan berdosa telah melakukan tindakan yang berlawanan dengan nilai agamanya.

B. Saran

1. Bagi Remaja yang Memiliki Saudara Kandung Autis

Bagi remaja yang memiliki saudara kandung autis, disarankan untuk:

- a. Perlu bagi remaja yang memiliki saudara kandung autis untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai kondisi yang dialami saudaranya, baik itu karakteristik maupun kebutuhan-kebutuhannya, sehingga dengan memahami segala kekhususan yang dimiliki oleh anak autis, remaja yang normal bisa lebih memakluminya,
- b. Sebaiknya remaja yang memiliki saudara kandung autis bersikap lebih asertif dalam mengungkapkan perasaan saat orangtua tidak memberikan perhatian yang adil padanya.

2. Bagi Orangtua

Bagi orangtua yang memiliki anak autis dan normal, sebaiknya mengkomunikasikan dengan jelas kekhususan yang

dimiliki anak autis kepada saudaranya, melakukan pendekatan kepada anak yang normal supaya bersedia menceritakan pengalamannya menjadi saudara dari anak autis dan tidak merasa sendiri, serta memberikan fokus perhatian dan kasih sayang juga seperti yang diinginkan anak normal.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal serupa, disarankan untuk:

- a. Melakukan observasi dan wawancara yang lebih mendalam, baik kepada subjek maupun kepada orang terdekat subjek sebagai triangulasi, untuk memperoleh gambaran *sibling rivalry* pada remaja yang memiliki saudara kandung autis secara lebih lengkap,
- b. Dapat mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan coping pada diri subjek,
- c. Melakukan eksplorasi penelitian dengan subjek yang berbeda, misalnya dengan adik dari anak autis atau mencari subjek dengan melihat tingkat keparahan yang dimiliki saudara autisnya.